

# GURU DAN DOSEN BAHASA INDOENESIA ABAD XXI: SIAP HADAPI PELUANG DAN TANTANGAN ERA DIGITAL DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: [rohmedi\\_dbe@yahoo.com](mailto:rohmedi_dbe@yahoo.com)/HP 081391423540

**Abstrak:** Guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI harus memiliki multitalenta untuk dapat beradaptasi secara cepat terhadap perkembangan peserta didiknya. Komitmen guru dan dosen era digital dan revolusi industri 4.0 untuk terus berpikir kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif menjadi upaya penting untuk dapat menguatkan kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Komitmen guru dan dosen abad XXI untuk kaya materi pembelajaran, inovasi pembelajaran, media pembelajaran, dan juga jejaring dalam penguatan diri untuk menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Guru dan dosen era digital dan revolusi industri harus selalu memaksa diri untuk berkarya dan selalu membiasakan diri untuk berliterasi dengan RATULISA (rajin menulis dan membaca) untuk turut serta berpartisipasi membangun sumber daya manusia. Dengan komitmen dan keunggulan guru dan dosen abad XXI maka akan lahir generasi-generasi emas Indonesia sebagai pemimpin masa depan yang cerdas, kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan sukses untuk kemajuan dan kejayaan NKRI.

**Kata kunci:** guru, dosen, bahasa Indonesia abad XXI, era digital, revolusi industri 4.0.

***“Jadilah guru dan dosen abad XXI yang cerdas, kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan selalu berbagi literasi informasi dan pengetahuan untuk lahirkan generasi emas Indoenesia”***

## A. Wacana Pembuka

Kompetensi *hardskill* dan *softskill* yang dimiliki guru dan dosen sangat beragam. Guru dan dosen abad XXI harus selalu berpikir kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Kreatif bukan sebuah bakat tetapi keinginan untuk berbuat dan terus menghasilkan kreasi baru dengan semangat dan inisiatif dalam segala situasi. Oleh karena itu, guru dan dosen kreatif dan inovatif sangat dinantikan dan dirindukan kehadirannya oleh *kids* zaman *now*. Semangat dan kreativitas guru dan dosen yang *melek* teknologi dan informasi di era digital sangat diidamkan oleh para siswa di era milenial. Pemanfaatan aspek-aspek teknologi menjadi salah satu bagian penting perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang bagi seorang guru dan dosen kreatif di sekolah dan kampus. Komitmen untuk melaksanakan rencana inovatifnya di dalam dan luar kelas dengan diikuti aspek penilaian yang kreatif dan evaluasi yang berkelanjutan sangat didambakan untuk menghasilkan generasi mileneial yang cerdas, berkarakter, unggul, kreatif, dan berbudaya. Sikap dan perilaku generasi milenial sangat ditentukan peran penting guru dan dosen kreatif dan inovatif di era digital dan revolusi industri 4.0.

Guru dan dosen digugu dan ditiru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Komitmen nilai karakter keteladanan guru dan dosen ini tidak terbantahkan karena fungsi guru dan dosen tidak dapat tergantikan oleh siapa pun secara formal. Pertanyaannya, masihkah keteladanan guru dan dosen itu masih dapat ditemukan oleh anak-anak generasi milenial. Baru saja, generasi mileneial disajikan perhelatan yang seolah-olah memberikan ruang pikiran dan rasa bagi mereka, untuk berkreasi dan berimajinasi sebebas-bebasnya, yakni saat diluncurkan film “Dilan”. Film ini menampilkan tokoh “Dilan” dan tokoh tersebut telah membuka mata dan pikiran bagaimana sikap seorang guru dan anak-anak di sekolah sehingga dapat terwujud keteladan guru dan juga anak yang berkarakter. Meskipun ada sisi-sisi lain yang juga memberikan dampak yang kurang baik. Namun demikian apresiasi positif bagi para sineas Indonesia untuk menanamkan nilai karakter bagi generasi muda Indonesia melalui film. Kemudian adanya tayangan film barat “Joker” yang

menampilkan tokoh Arthur yang memiliki kegalauan hati dan pikiran sehingga berdampak pada sikap, perilaku, tindakan terhadap lingkungannya yang kurang selaras dengan budaya di Indonesia. Semua tontonan kedua film tersebut menjadi alternatif pilihan untuk menjadi *tuntunan* dalam pembentukan sikap dan pola berpikir, dan tindakan bagi generasi muda.

Zaman sudah berubah. Sekarang memasuki era digital dan revolusi industri 4.0 yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan individu, sosial, dan religius setiap generasi yang sering menyebut dengan *kids zaman now*. Coba dilihat dan direnungkan sejenak anak-anak TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK yang melakukan aktivitas belajar di sekolah. Kondisi mereka di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat saat ini sudah berbeda jauh dengan anak-anak sekolah di era delapan puluhan atau sebelumnya. Hal ini memang tidak dapat dihindari akibat perkembangan zaman yang terus diikuti oleh perubahan situasi dan teknologi informasi yang tidak terbendung lagi. Pertanyaannya sekarang bagaimanakah guru dan dosen di era digital dan revolusi industri 4.0 dapat membimbing dan mengarahkan anak-anak zaman *now* sehingga dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dan terarah. Dengan demikian para peserta didik tidak dapat menguasai teknologi dan terjadi sebaliknya mereka yang dikuasai teknologi secara berlebihan.

## **B. Mengubah *Mindset* Guru dan Dosen Era Digital dan Revolusi Industri 4.0**

Guru dan dosen abad XXI era digital dan revolusi industri 4.0 bukan sekadar datang ke sekolah dengan berbekal *bullpen*/pena di saku dan bawa *handphone*. Kemudian di sekolah melakukan aktivitas rutin tanda tangan kehadiran, mengajar di kelas dengan buku paket atau modul pembelajaran yang tidak jauh dari era LKS zaman dulu lengkap dengan kunci jawaban pesanan dari penerbit atau distributor LKS. Itu sudah tidak zaman lagi. Buku paket menjadi kewajiban dipegang dan dibaca di kelas tanpa ada pemahaman dan kajian mendalam untuk menelusuri terminologi literasi informasi dan pengetahuan yang berkelanjutan bagi siswa. Guru dan dosen di era digital harus mau dan wajib mengubah cara berpikir dalam proses belajar mengajar. Perubahan *mindset* guru dan dosen era digital dan revolusi industri 4.0 sudah harus menjadi keniscayaan. Hal ini selaras dengan penjelasan Rohmadi (2019:3) bahwa guru dan dosen di era digital harus melek literasi teknologi dan informasi. Pemanfaatan teknologi informasi untuk menelusuri literasi informasi dan pengetahuan sangat bermanfaat. Dengan demikian, guru dan dosen abad XXI harus berubah *mindsetnya* dengan menguasai teknologi dan informasi.

Komitmen untuk menjadi guru dan dosen profesional, *melek* teknologi harus diwujudkan bukan sekadar janji-janji profesional, kreatif, dan inovatif seperti saat mengikuti diklat dan *pearteching* saat PLPG atau pun PPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan sertifikasi setiap bulan. Kompetensi profesional, *paedagogig*, sosial, dan kepribadian harus menjadi landasan dasar untuk mewujudkan mimpi besar seorang guru dan dosen kreatif di era digital. Perubahan *mindset* dari gurudan dosen tradisional menjadi guru dan dosen kreatif dan inovatif di era digital tidak dapat *malik grembyang*. Guru dan dosen harus betul-betul berniat untuk mengubah pola pikir, semangat, kreativitas, dan upaya pengembangan diri secara bertahap dan terencana secara periodik. Dengan demikian, upaya ini akan dapat terwujud *mindset* guru dan dosen kreatif di era digital yang memiliki semangat baru dan *melek* teknologi infomasi di era digital. Kapan lagi untuk berubah kalau tidak sekarang bagi guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI. Hal ini selaras dengan penjelasan Rohmadi (2019:5) bahwa sekaranglah saatnya untuk berubah dan hilangkan belenggu yang selama ini mengekang tangan kita untuk berkreasi. Ayo berubah *mindsetnya*, wujudkan visi, misi, dan tujuan dengan selalu berpikir kreatif, kritis, produkti, dan berkarakter dalam berbagai kesempatan yang ada.

Perkembangan teknologi informasi sudah memasuki ke seluruh pelosok negeri. Hampir setiap guru, dosen, dan peserta didik sekarang sudah mengenal teknologi. Namun demikian

kecepatan dalam memanfaatkan teknologi ternyata lebih cepat para siswa atau mahasiswanya dibandingkan guru atau dosennya. Hal ini harus dapat perhatian bahwa guru dan dosen di era digital harus *melek* teknologi informasi agar dapat memahami literasi informasi dan pengetahuan secara mendalam. Selain itu, para guru dan dosen kreatif di era digital harus dapat mengimbangi kemampuan *hardskill* dan *softskill* para siswa dan mahasiswanya yang memasuki era digital dan revolusi industri 4.0. Upaya yang harus dilakukan oleh para guru dan dosen adalah berusaha, berlatih, memahami, dan secara aktif mengembangkan diri untuk mewujudkan visi menjadi guru dan dosen kreatif yang *melek* teknologi informasi di era digital. Pemanfaatan *gawai* bukan sekadar untuk swafoto, *update* status, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, *whatsapp*, dan segala kegiatan media sosial rutinitas untuk menyapa teman-teman waktu TK, SD, SMP, SMA, dan bahkan kuliah dahulu. Pemanfaatan *gawai* harus dimaksimalkan untuk dapat menjadi sumber belajar dan informasi berbasis teknologi sesuai namanya *smartphone*. Oleh karena itu, guru dosen di era digital dan revolusi industri 4.0 harus dapat menyesuaikan diri juga menjadi guru dan dosen yang *smart* untuk mengimbangi para peserta didiknya yang *smart* juga di era digital.

### C. Guru dan Dosen harus Melek Literasi Informasi

Berdasarkan permendikbud No. 23 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah dengan membaca lima belas menit sebelum atau sesudah pelajaran di sekolah maka guru kreatif di era digital harus menjadi teladan membaca. Upaya ini dilakukan untuk membangun budaya membaca bagi siswa. Selain itu, pembiasaan membaca ini juga dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mewujudkan revolusi mental sesuai perpres No. 87 tahun 2017. Pembiasaan membaca ini bukan hanya untuk siswa tetapi guru juga harus menjadi teladan untuk membaca dan menulis bersama para siswanya. Gerakan literasi di sekolah bukan sekadar membaca tetapi juga menulis. Hasil membaca secara bertahap harus dapat diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan. Berdasarkan deklarasi Praha tahun 2003 bahwa literasi bukan sekadar membaca tetapi juga menulis, mengidentifikasi, dan memahami aneka permasalahan sosial, bahasa, budaya yang berkaitan langsung dengan permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru dan dosen kreatif di era digital harus dapat membuka cakrawala dan pengetahuan secara luas dengan berliterasi berbasis teknologi dan perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, perpustakaan kampus, dan perpustakaan nasional. Pemanfaatan media teknologi sebagai media literasi informasi harus dijadikan kebiasaan dan kebiasaan antara guru dan siswa secara sinergis dan berkelanjutan.

Guru dan dosen harus dapat beradaptasi dengan cepat dengan kondisi dan perkembangan zaman. Hal ini dijelaskan Rohmadi (2019:4) bahwa sosok guru dan dosen harus melek enam literasi dasar sesuai yang dianjurkan dalam kesepakatan forum ekonomi dunia, yakni: literasi menulis dan membaca, numerasi, keuangan, digital, sains, dan budaya dan kewarganegaraan. Dengan penguatan dan pemahaman enam literasi tersebut diharapkan guru dan dosen era digital dapat menjadi motivator dan inspirator bagi para peserta didiknya. Keberagaman informasi dan pengalaman guru dan dosen abad XXI dapat menjadi pemantik proses belajar dan membelajarkan para peserta didik, baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, komunikasi, kolaborasi, dan silaturahmi antara guru dan dosen dengan peserta didik sangat diperlukan untuk dapat mendukung proses penguatan kompetensi *hardskill* dan *softskill*nya.

Gerakan literasi sekolah dan kampus harus dapat dijadikan media belajar dan pembelajaran bagi guru dan dosen kreatif di era digital secara maksimal. Guru-guru dan dosen-dosen tidak lagi malas membaca media cetak karena tidak berlangganan koran. Hal ini dapat disiasati melalui *gawai* mereka dapat menelusuri media-media *online* yang dapat memberikan informasi dalam dan luar negeri secara langsung dan selalau *update* informasinya. Hal ini harus dilakukan secara individu

dan kelompok dalam situasi diskusi ilmiah yang kreatif dan produktif dalam forum-forum diskusi guru dan dosen, seperti KKG, MGMP, Adonsi, Ikapprobsi, dan forum diskusi pembelajaran lainnya yang dapat difasilitasi oleh sekolah, dinas pendidikan, dan PGRI di seluruh wilayah NKRI. Komitmen untuk *melek* literasi informasi dan pengetahuan ini apabila ditumbuhkembangkan secara terus-menerus diyakini dapat menghasilkan karya fiksi dan nonfiksi untuk mendukung pelaksanaan Permen-PAN dan RB No 16 tahun 2009 mengenai PKG dan PKB. Dengan demikian guru dan dosen kreatif di era digital secara otomatis dapat memiliki hasil penilaian kinerja guru yang maksimal dan juga dapat melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan secara bertahap dan mandiri.

#### **D. Guru dan Dosen Harus Giat Berliterasi dengan RATULISA (Rajin menulis dan Membaca)**

Guru dan dosen kreatif di era digital harus giat menulis karya. Baik karya fiksi, seperti buku, naskah drama, puisi, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Kemudian juga melakukan penelitian tindakan kelas (ptk), menulis artikel jurnal ilmiah, menulis modul pembelajaran, dan menulis buku. Selain itu, hasil PTK nya dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah dan juga seminar. Hal ini sebagai upaya pengembangan diri dan memotivasi para guru kreatif untuk terus menulis dan menghasilkan berkarya inovatif. Kreativitas yang terus dilatih akan dapat menumbuhkembangkan *softskill* menulis dan hasilnya dapat diterbitkan ber-ISBN sehingga dapat dinikmati oleh seluruh elemen pendidikan di seluruh pelosok negeri. Komitmen diri para guru kreatif di era digital adalah membaca dan berkarya. Hal ini selaras dengan semangat dan virus positif yang ditanamkan pakar linguistik pragmatik dan pegiat literasi Arfuzh, Rohmadi (2016) selaku kepala perpustakaan UNS (2015-2019) bahwa “membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca oleh umat manusia sepanjang hayat. Selain itu, komitmen guru menulis diharapkan menjadi seperti bintang, bulan, dan matahari yang terus bersinar menyinari manusia di bumi sepanjang masa”.

Inovasi pembelajaran di kelas dan luar kelas dapat diabadikan dalam bentuk karya buku ber-ISBN atau jurnal ilmiah. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk belajar dan membelajarkan bagi diri sendiri dan juga siswa dan sejawat. Artinya guru dan dosen langsung menjadi teladan dalam berkarya dan membaca sehingga para siswa tidak *maido* gurunya, “Apakah guru dan dosen kita sudah membaca dan menulis *kok* menyuruh para siswa untuk membaca dan menulis”. Oleh karena itu, diperlukan komitmen diri bagi para guru dan dosen kreatif di era digital untuk terus berbenah dan berubah bahwa guru harus giat menulis dan terus belajar sepanjang hayat. Kondisi siswa yang bervariasi sikap dan perilakunya adalah sebuah tantangan bagi para guru kreatif di era digital. Hal ini menjadi kesadaran penuh bagi para guru yang mengajar di sekolah swasta tentu berbeda situasi psikologis para siswanya dengan para guru yang mengajar di sekolah negeri. Kemudian perlu disadari teknik dan strategi yang harus diterapkan untuk mendidik dan membimbing para siswa di sekolah SD/MI, tentu juga berbeda dengan SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Semangat berkreasi dan berinovasi inilah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan pemerintah dari guru dan dosen kreatif di era digital dan di tengah-tengah generasi milenial.

Belajarlah untuk mengerti dan memahami serta pamilah dengan belajar secara terus menerus. Yakinkan meskipun memahami sedikit tetapi apabila dilakukan secara konsisten dan *ajeg* maka akan menghasilkan karya yang hebat dan luar biasa. Berkaryalah dan berkreasilah dalam belajar dan membelajarkan generasi milenial di era digital wahai para guru dan dosen bahasa Indonesia dan guru dan dosen bidang lain di seluruh wilayah Indonesia. Bangsa ini sedang menanti generasi muda yang engkau hasilkan dengan tangan-tangan kreatifmu. Selamat berjuang dan berkarya untuk generasi emas Indonesia. Jasamu akan terus dikenang murid-muridmu sepanjang masa.

### E. Guru dan Dosen harus Belajar Sepanjang Hayat

Komitmen guru dan dosen era digital harus selalu belajar secara berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu upaya penguatan *hardskill* dan *softskill* untuk dapat memberikan dampak positif bagi para peserta didik. Upaya untuk penguatan SDM dengan mengubah *mindset*, menguasai materi pembelajaran, berinovasi dalam pembelajaran, dan rajin berliterasi dengan RATULISA (rajin menulis dan membaca). Keberagaman materi yang diupayakan dalam berbagai model pengembangan diri dan proses pembelajaran harus direalisasikan dalam kegiatan pembelajar di dalam kelas dan luar kelas.

Kemauan untuk belajar dan mel harus menjadi semangat bersama bagi guru dan dosen abad XXI. Hal ini harus menjadi sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan secara rutin oleh guru dan dosen untuk mewujudkan karakter bagi guru dan dosen. Kekuaatan guru dan dosen akan dapat melahirkan semangat inovasi dan kreasi untuk memantik para peserta didik secara rutin dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai upaya pengembangan diri, baik melalui peningkatan kualifikasi pendidikan S-1, S-2, dan S-3. Selain itu, juga upaya lain yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru dan dosen abad XXI harus mengikuti berbagai seminar, workshop, lokakarya, dan media pengembangan kompetensi lainnya. Oleh karena itu, guru dan dosen harus selalu melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan untuk dapat mengetahui perkembangan kompetensi diri dengan belajar sepanjang hayat.

### F. Wacana Penutup

Perkembangan teknologi tidak dapat dihindarkan lagi. Semua perangkat telepon, gawai, dan jaringan internet sudah dapat diakses di mana saja dan dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI di era digital dan revolusi industri 4.0 pun juga tidak boleh ketinggalan dengan semua kemajuan teknologi di zaman milenial. Semua guru dan dosen di Indonesia mayoritas sudah memiliki perangkat gawai untuk dijadikan media peelusuran literasi informasi dan pengetahuan. Dengan demikian guru milenial harus *melek* literasi informasi untuk dapat mengembangkan diri dan kaya dengan model pembelajaran inovatif

Guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI era digital dan revolusi industri 4.0 harus memiliki kekayaan model-model pembelajaran inovatif dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, guru harus mengubah *mindset*. Guru dan dosen di era milenial harus mau mengubah *mindset* agar menjadi guru dan dosen yang kreatif dan inovatif. Guru dan dosen yang visioner, kreatif, dan inovatif di era milenial akan selalau dirindukan oleh murid-muridnya. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang selalau berbeda dengan guru dan dosen lainnya. Guru dan dosen inovatif akan selalu memulai pembelajaran dengan pembukaan yang kreatif dan inovatif. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran selalau dilakukan dengan kreatif dan melibatakan peserta didik dan memanfaatkan media pembelajaran yang komprehensif sehingga dapat memantik semangat belajar dan meningkatkan kompetensi *hardskill* dan *softskil* para peserta didiknya.

*Kedua*, guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI era digital dan revolusi industri 4.0 harus menggunakan ATMI. Penggunaan ATMI artinya *Amati, Tiru, Modifikasi, dan Inovasi* (atmi) dengan mengamati dan memahami semua model pembelajaran inovatif yang ada di *youtube* dan bahan-bahan referensi lainnya maka guru milenial akan kaya model-model pembelajaran iovatif. Hal ini sebagai upaya untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman dan praktif model-model pembelajaran inovatif bagi guru secara terus-menerus. Pemanfaatan gawai untuk menelusuri berbagai media interaktif dan materi ajar yang mendukung pencapaian pembelajaran kreatif dan inovatif bagi para peserta didik. Dengan pemanfaatan ATMI ini tidak ada alasan lagi bagi guru dan dosen profesional di era milenial untuk tertinggal informasi dan mengajar dengan pendekatan konvensional atau *jadul*. Hal inilah yang harus menjadi kekeuatan para guru di era milenial untuk mendukung profesionalismenya dalam menjalankan tugas mulianya.

*Ketiga*, guru dan dosen bahasa Indonesia abad XXI era milenial dan revolusi industri harus kreatif, inovatif, produktif, berkarakter, dan melek literasi teknologi.. Pemanfaatan media inovatif dan pengelolaan kelas yang kreatif dan inovatif sangat diperlukan dan diwajibkan bagi guru dan dosen profesional abad XXI di seluruh Indonesia. Dengan proses yang terus dilakukan melalui pembelajaran berbasis kurikulum 13 revisi yang digunakan dan pendekatan inovatif yang dimanfaatkan bukan berarti selesai tanpa kreasi dan inovasi. Justru kreativitas dan inovasi akan terus dinanti-nantikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendampingan untuk dapat menjadi salah satu katarsis dan proses penguatan pembelajaran bagi para peserta didik. Kreasi dan inovasi guru dan dosen kreatif dan inovatif di era digital dan revolusi industri 4.0 akan selalu dinantikan oleh para peserta didik dan akhirnya akan hadir sosok guru milenial yang dirindukan setiap waktu.

*Keempat*, guru dan dosen milenial abad XXI era digital dan industri 4.0 harus menjadi motivator dan inspirator. Di era digital dan milenial saat ini, bukan hanya guru dan dosen BK yang bertugas untuk memotivasi para murid-muridnya. Semua guru dan dosen di era milenial harus dapat menjadi pembimbing, pengarah, dan pendamping dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun luar kelas. Oleh karena itu guru dan dosen profesional di era milenial harus dapat menjadi motivator dan inspirator bagi para peserta didiknya. Dengan demikian, guru dan dosen kreatif dan inovatif di era milenial akan selalu menjadi inspirasi bagi peserta didik, guru dan dosen lainnya, baik dalam proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Guru dan dosen adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru* maka kreasi dan inovasinya selalu ditunggu oleh seluruh peserta didiknya. Selamat berkreasi dan berinovasi untuk generasi emas di seluruh wilayah NKRI dengan selalu berliterasi dengan RATULISA. Wahai guru dan dosen bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, bersinarlah! Jadilah seperti bintang, bulan, dan matahari yang selalu bersinar menyinari bumi sepanjang hari, baik tampak maupun tidak tampak oleh manusia. Itulah kemuliaan guru dan dosen yang selalu dirindukan sepanjang hayat oleh peserta didiknya dalam berbagai konteks kehidupan doa kebaikan akan selalu mengalir untuknya.

**“Kawan, berbagai ilmu dan berkarya akan mengantarkan diri kita abadi selamanya.  
Jangan lelah untuk belajar dan berbagai ilmu dengan berbagai media untuk kemajuan dan  
kemaslahatan umat sepanjang hayat”**

## DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kemendikbud RI.
- Rohmadi, M. 2019. *Guru dan Dosen Abad XXI: Kreatif, Inovatif, Produktif, dan Berkarakter Siap Menyongsong Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Surakarta: Arfuzh.
- Rohmadi, M. 2019. “Menjadi Pustakawan Milenial yang Prima dan Unggul di Era Digital dan Revolusi industri 4.0” makalah Prosiding Semnas Untidar, 18 September 2019.